

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Profil

1. Profil Sekolah

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 02 Jakarta berdiri pada tanggal 05 November 1980, latar belakang didirikannya sekolah ini adalah untuk memberikan hak-hak anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan. Salah satu visi dan misi sekolah ini yaitu terwujudnya peserta didik yang mandiri dan terampil. Untuk mewujudkan hal tersebut, sekolah menyediakan kegiatan pengembangan diri. Peserta didik diwajibkan untuk mengikuti salah satu kegiatan pengembangan diri yang ada di sekolah sesuai dengan bakat dan minat mereka masing-masing.

Selain pengembangan diri, ada pula pembelajaran keterampilan pilihan yang merupakan mata pelajaran di tingkat SMPLB berdasarkan kurikulum 2013. Ada beberapa keterampilan pilihan di sekolah ini, salah satunya yaitu keterampilan kriya. Jumlah peserta didik yang ada di kelas keterampilan ini ada 19 dengan 4 orang guru. Peserta didik yang berada di kelas keterampilan kriya ini merupakan peserta didik yang memiliki kemampuan sangat rendah dari segi intelektual maupun motorik.

Jumlah keseluruhan peserta didik ada 331 dari tingkat SDLB, SMPLB, dan SMALB. Untuk guru, terdapat 68 guru yang ada di sekolah ini mulai dari tingkat SDLB, SMPLB, dan SMALB dengan latar belakang guru hampir 90% Pendidikan Luar Biasa. Begitu juga dengan guru-guru keterampilan kriya. Oleh karena itu, kreatifitas dan inovasi guru-guru keterampilan kriya sangat dibutuhkan. Untuk mengembangkan kreatifitas dan inovasi guru keterampilan kriya, pihak sekolah memberikan pelatihan-pelatihan secara non formal dengan mengikuti berbagai undangan atau seminar.

Sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini masih kurang terutama untuk program-program kebutuhan khusus, seperti ruangan untuk program khusus anak tunagrahita yaitu bina diri. Kemudian jumlah ruangan di tingkat SMPLB dan SMALB yang masih kurang sehingga mengganggu kegiatan belajar mengajar baik akademik maupun keterampilan.

Prestasi yang banyak diraih oleh SLB Negeri 02 Jakarta berupa prestasi di bidang non akademik dari level kota hingga nasional seperti O2SN. Sekolah sudah menjuarai tingkat nasional yaitu bulu tangkis dan boci sampai Singapura, sepak bola sampai Swedia, desain grafis juara 1 tingkat nasional serta perlombaan merangkai bunga dan kreasi barang bekas di FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional).

2. Visi Misi dan Tujuan SLB Negeri 02 Jakarta

Visi dari SLB Negeri 02 Jakarta adalah terwujudnya peserta didik yang religius, berpengetahuan, jujur, disiplin, peduli lingkungan, mampu berkomunikasi, terampil dan mandiri.

Untuk mewujudkan visi tersebut, satuan pendidikan telah menentukan langkah-langkah strategis yang dituangkan dalam misi sebagai berikut : (a) menanamkan keyakinan atau aqidah melalui kegiatan keagamaan baik aktivitas akademik maupun non akademik, (b) membiasakan pengamalan ajaran-ajaran agama dan budi pekerti, (c) mengembangkan sikap disiplin melalui aktivitas akademik maupun non akademik, (d) membiasakan sikap disiplin melalui aktivitas akademik maupun non akademik, (e) mengembangkan sikap jujur melalui aktivitas akademik maupun non akademik, (f) membiasakan sikap jujur melalui aktivitas akademik maupun non akademik, (g) mengembangkan kesadaran pada semua warga sekolah untuk berperilaku hidup bersih dan peduli lingkungan, (h) membiasakan semua warga sekolah untuk berperilaku hidup bersih dan peduli lingkungan, (i) mengembangkan kemandirian siswa melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan, (j) membiasakan kemandirian siswa melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan, (k) mengembangkan keterampilan siswa melalui

kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan, (l) membiasakan keterampilan siswa melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan, (m) mengembangkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi melalui aktivitas akademik maupun non akademik, (n) membiasakan berbahasa dan komunikasi melalui aktivitas akademik maupun non akademik, (o) menjalin kerja sama yang sinergis di lingkungan warga sekolah, Dunia Usaha dan Dunia Industri (SMPLB dan SMALB), (p) menyelenggarakan pembelajaran yang interaktif, bermakna, kooperatif, dinamis, dan menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, (q) mengembangkan sumber daya manusia (pendidik dan tenaga kependidikan) yang profesional, fungsional, berkualitas, kreatif, dan inovatif.

Tujuan umum dari SLB Negeri 02 Jakarta adalah untuk membantu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Secara khusus tujuan sekolah adalah untuk membantu peserta didik untuk dapat : (a) memiliki kemampuan dasar yang memadai sehingga dapat mengaktualisasikan diri dan bekerja sama dalam kelompok dan lingkungannya, (b) menjalankan ajaran agama yang

dianut sesuai dengan tahap perkembangannya, (c) memahami kekurangan dan kelebihan dirinya, (d) mematuhi aturan sosial yang berlaku serta memahami keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi, (f) menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif sehingga dapat memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari, (g) memiliki keterampilan yang memadai sebagai bekal hidup dan penghidupannya kelak.

3. Sarana dan Prasarana SLB Negeri 02 Jakarta

SLB Negeri 02 Jakarta terletak di Jalan Raya Lenteng Agung No.1 RT.11/02, Lenteng Agung, Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12610. Tanah seluas 4432 m² dan luas bangunan 1328 m² yang terdiri dari ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, lapangan, ruang kelas, dan ruang keterampilan.

4. Profil Informan

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperkuat data, adapun informannya kepala sekolah dan guru keterampilan kriya, berikut profil kepala sekolah dan guru keterampilan kriya sebagai berikut :

- a) Bapak DL merupakan kepala sekolah SLB Negeri 02 Jakarta. Laki-laki kelahiran 1965 ini mulai menjadi guru di SLB Santirama pada tahun 1988-2001, lalu diangkat menjadi wakil kepala sekolah dari tahun 2001-2012, kemudian menjadi kepala

sekolah tahun 2012-2014 di SLB Negeri 05 Jakarta, dan saat ini beliau menjabat sebagai kepala sekolah di SLB Negeri 02 Jakarta sejak tahun 2014 sampai saat ini.

- b) Guru keterampilan kriya bernama Ibu IN merupakan lulusan dari Pendidikan Luar Biasa IKIP Jakarta tahun 1998. Beliau mulai menjadi guru pada tahun 1998-2000 di SLB C Asih Budi. Kemudian tahun 2000-2005 beliau ditugaskan di Terapy Center Sayang Anak dan mengajar di SLB Negeri 02 Jakarta. Setelah tahun 2005 sampai saat ini beliau fokus mengajar di SLB Negeri 02 Jakarta sebagai wakil kepala sekolah tingkat SMPLB dan guru.
- c) Ibu UP merupakan guru keterampilan kriya di SLB Negeri 02 Jakarta. Beliau lulusan dari Pendidikan Luar Biasa IKIP Jakarta tahun 1994. Beliau pertama kali mengajar tahun 1994-2011 di SLB Asih Budi. Kemudian beliau menjadi guru bantu di SLB Negeri 07 Jakarta tahun 2013 dan mulai tahun 2015 sampai saat ini beliau mulai ditugaskan di SLB Negeri 02 Jakarta.

5. Profil Kelas

Pada jenjang SMPLB terdapat 4 guru keterampilan kriya yaitu Ibu IN, Ibu UP, Ibu HF, dan Ibu DD serta 19 peserta didik dengan berbagai macam karakteristik, dominan dengan tunagrahita sedang atau CI. Pembelajaran di kelas ini dibagi menjadi tiga kelompok sesuai dengan

kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Setiap kelompok memiliki satu guru pendamping. Sebelum memulai pembelajaran, guru-guru mulai mengatur tempat duduk peserta didik. Untuk kelompok pertama yang peserta didiknya termasuk ke dalam kategori berat, dibimbing oleh Ibu HF dan Ibu DD, untuk kelompok kedua yang peserta didiknya termasuk ke dalam kategori sedang dibimbing oleh Ibu UP, dan untuk kelompok ketiga yang peserta didiknya termasuk ke dalam kategori ringan dibimbing oleh Ibu IN.

6. Latar Penelitian

Ruang kelas keterampilan kriya merupakan ruang yang berukuran 7x5 m², ruang yang hanya diperuntukkan untuk pembelajaran keterampilan kriya terdapat tiga meja besar untuk membuat kerajinan tangan sesuai dengan pembagian kelompok peserta didik. Di dalam ruangan terdapat beberapa box untuk tempat penyimpanan perlengkapan-perengkapan meronce seperti mote-mote, senar, kawat, gunting, tang, dan mangkuk kecil. Selain sebagai tempat penyimpanan perlengkapan, box juga digunakan untuk tempat penyimpanan hasil kerajinan tangan seperti gelang, kalung, tasbih, gantungan kunci, dan lain-lain. Di dalam ruangan juga terdapat hasil kerajinan tangan peserta didik yang sebagian dipajang.

B. Deskripsi Data

1. Perencanaan Pembelajaran

Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran karena kegiatan yang direncanakan dengan matang akan lebih terarah dan tujuan yang diinginkan akan mudah tercapai. Seorang guru, sebelum mengajar hendaknya merencanakan terlebih dahulu program pembelajaran, membuat persiapan pembelajaran yang hendak diberikan. Seperti menetapkan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, metode dan media yang akan digunakan selama proses pembelajaran, dan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai perencanaan pembelajaran keterampilan kriya yang meliputi kurikulum yang digunakan, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil yang telah didapat ternyata untuk kurikulum pembelajaran keterampilan kriya masih dibuat oleh guru mengacu pada kurikulum sebelumnya. Hal tersebut didapat berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru keterampilan kriya.

<p>“ya untuk kevakasian keterampilan kriya dari satuan pendidikan SMPLB masih dibuat oleh guru, tentunya juga bersumber pada pengalaman guru. Karena kurikulum di 2013 terkait dengan vokasi atau keterampilan di SMP saat ini baru penyusunan KI KD beserta penyusunan buku keterampilan, baik buku untuk siswa maupun untuk guru itu sendiri. Jadi kurikulum untuk pembelajaran keterampilan kriya</p>
--

sendiri masih dibuat oleh guru yang bersumber dari pengalaman guru dan kurikulum sebelumnya. Ya terkait dari pengalaman guru, pengalaman guru itu artinya guru *update* diri karna kan hampir semuanya latar belakangnya S1 PLB, tidak ada khusus keterampilan sehingga dia nyari kompetensi untuk kepentingan dirinya sendiri dalam rangka memberikan pelayanan bisa melalui kursus di luar, pelatihan-pelatihan. Kalo latar belakang memang S1 nya bukan keterampilan kan, tetapi S1 PLB, tapi memang kompetensi keterampilan itu dalam rangka pengembangan diri pendidik atau guru itu sendiri.”
(CWKS A1.1)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan guru keterampilan kriya yang menyatakan bahwa :

“kalau dulu kita itu kan pakai kurikulum KTSP 2006, sekarang kurtilas. Nah di 2013 itu secara struktur kurikulum, memang ada namanya keterampilan pilihan dengan bobot 18 sks untuk yang terbaru, yang kurikulum 2013 nya sudah dipermenkan. Bobot keterampilan pilihan itu 18, ya 18 jam pelajaran perminggu, selebihnya 20 JP itu adalah akademik. Sekarang kurikulum K 13 memang sudah harus diterapkan di SLB, tapi masih dalam proses. Untuk kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran akademik itu sudah selesai KI KD nya, tapi untuk mata pelajaran keterampilan pilihan khususnya yang buat SMP itu masih dalam proses. Jadi masih dalam proses penyusunan-penyusunan, kalau yang SMA itu sudah hampir selesai untuk yang keterampilan-keterampilannya, tapi untuk yang SMP masih dalam proses karena masih ada pelatihan-pelatihan untuk penyusunan kurikulum untuk keterampilan pilihannya. Jadi, sehingga menuntut dari situ supaya proses pembelajaran terus berjalan, guru tetap membuat kurikulum sendiri yang mengacu pada kurikulum sebelumnya dan melihat kemampuan anak sampai dimana gitu. Kadang-kadang kurikulum dari pemerintah pun kita engga semata-mata plek jiplek juga, mereka kan kadang-kadang kompetensi inti dan kompetensi dasar belum tentu sesuai dengan kemampuan anak, anak butuhnya apa gitu.” **(CWGK A1.1)**

Selain itu, perencanaan pembelajaran keterampilan kriya melalui proses asesmen dan wawancara dengan orang tua untuk penempatan

peserta didik pada kelas keterampilan tersebut. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru keterampilan.

“iya. Jadi gini, asesmen itu suatu kegiatan untuk melihat kelebihan dan kekurangan pada anak ya. Nah terus itu dilakukan di awal, sebelum tahun ajaran. Disitu nanti ada tiga asesmen, asesmen akademik, keterampilan, dan wawancara dengan orang tua. Jadi dari orang tua juga kita tanyain kira-kira bakat dan minat anaknya dimana. Nah kalo misalnya asesmen keterampilan itu, guru-guru keterampilan yang mengasesmen. Akademik juga ada beberapa guru-guru akademik yang ditunjuk, itu udah ada di kepanitian PPDB gitu.” **(CWGK A1)**

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru keterampilan bahwa sekolah membuat kurikulum sendiri berdasarkan pengalaman guru yang mengacu pada kurikulum sebelumnya yaitu KTSP 2006. Hal ini dikarenakan kurikulum di 2013 terkait dengan keterampilan atau vokasi untuk tingkat SMPLB masih dalam proses, baik untuk penyusunan KI KD maupun untuk buku guru dan peserta didik. Kurikulum yang dibuat juga berdasarkan kondisi, karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, untuk penempatan peserta didik di kelas keterampilan, melalui proses asesmen dan wawancara guru yang dilakukan di awal sebelum tahun ajaran baru.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Tidak ada suatu pembelajaran yang di programkan tanpa tujuan, seperti pada pembelajaran keterampilan

kriya. Tujuan dalam pembelajaran keterampilan kriya untuk tingkat SMPLB di SLB Negeri 02 Jakarta berdasarkan pengamatan dalam studi dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru adalah sebagai berikut :

Dengan mempelajari vokasional kriya diharapkan siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan berkaitan dengan membuat gelang dan membuat gantungan kunci. **(CD.A2)**

Tujuan tersebut juga dipaparkan oleh kepala sekolah dan guru keterampilan melalui gagasannya bahwa :

“ya yang telah kita ketahui bahwa pada anak berkebutuhan khusus yang bisa kita didik dan kembangkan secara maksimal adalah di bidang-bidang non akademik. Kalau dari bidang akademisnya, sudah kita ketahui bahwa kemampuannya juga terbatas. Sehingga yang bisa kita kembangkan dengan maksimal adalah di bidang non akademik termasuk salah satunya adalah keterampilan, karena di non akademik itu bisa olahraga, seni, dan keterampilan. Tujuannya adalah untuk mendidik dan mengembangkan bakat yang dimiliki anak itu dengan maksimal, khususnya di bidang keterampilan itu sendiri, karena anak yang dikatakan berpotensi bukan berarti berpotensi dalam segala hal, sehingga anak tertentu mungkin berbakat satu di bidang keterampilan dan belum tentu berbakat di keterampilan lain. Sebetulnya kan ujung-ujungnya nanti sebagai bekal hidup dia, sebagai kemandirian sesuai kapasitas yang dia miliki. Tapi ini kan baru SMP ya yang diambil, berarti akan ditindak lanjuti di pendidikan formalnya SMA. Apalagi nanti kan ada standar kompetensi vokasi untuk anak-anak yang akan diukur dengan tes-tes kompetensi dan nanti lanjutannya di kelas akhir SMALB yang wajib magang di salah satu dunia industri dan usaha yang terkait dengan keterampilan. Jadi selain untuk mengembangkan bakat, untuk kemandirian mereka.” **(CWKS A2.1)**

“intinya hanyalah bagaimana anak itu bisa mandiri. Karena *goal* terbesar adalah disitu. Sudah jelas bahwa di kriya ini anak-anak luar biasa yang mengalami hambatan dalam intelegensi terutama, terus motorik halusya juga dia mengalami kelemahan dan lain

sebagainya. Nah *goalnya* itu apa? Keterampilan itu kan bagaimana mengarahkan anak untuk mandiri, paling tidak untuk menolong dirinya sendiri, untuk memberikan bekal hidupnya sendiri gitu ya. Jadi, *goalnya* itu tadi manakala anak bisa mandiri nantinya dengan bekal yang seminim mungkin. Artinya engga selamanya kan dia hidup dengan orang tua, orang-orang yang selama ini ada, bisa jadi nanti Bapak Ibunya tidak ada dan lain sebagainya. Sementara dia kita berikan bekal keterampilan, karena melihat akademik engga mungkin dengan posisi intelegensi mereka di bawah dari rata-rata ataupun malah C1 yaitu di bawah 50-an. Tapi dengan sekecil bekal yang kita berikan ke dia, paling tidak dia punya sesuatu yang bisa nanti dia kembangkan. Karena kan jujur aja di kriya juga anak itu bukan hanya dilatih bagaimana membuat misalnya gantungan kunci dan sebagainya, tapi kan aspek lainnya disitu kita harus memperhatikan bagaimana spiritualnya, keterampilannya, emosi dan lain sebagainya. Kadang-kadang kita pada saat istirahat juga makan bersama, kita melihat dia makan, dan segala macam. Kita melatih bagaimana makan yang baik, seperti ini dan seperti itu. Jadi bukan hanya melihat satu keterampilan, tapi kita tetap melihat aspek-aspek lain yang perlu kita tanamkan buat anak itu. Ya jadi, tujuannya untuk mandiri tadi.”
(CWGK A2.1)

Peneliti berasumsi bahwa yang diungkapkan oleh kepala sekolah merupakan tujuan dari jangka pendek ke jangka panjang yaitu untuk mendidik dan mengembangkan bakat peserta didik secara maksimal yang ujungnya bertujuan untuk bekal hidup mereka sedangkan tujuan yang diungkapkan oleh guru keterampilan langsung kepada tujuan jangka panjang yaitu agar peserta didik dapat hidup mandiri.

Data yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa, pembelajaran keterampilan kriya merupakan suatu pembelajaran keterampilan yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam membuat suatu produk sesuai dengan kemampuan mereka yang

nantinya akan menjadi bekal hidup mereka untuk dapat hidup mandiri, hal ini dikarenakan mereka tidak selamanya hidup dengan orang tua ataupun orang-orang yang selama ini ada disekeliling mereka.

3. Metode Pembelajaran

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Pemilihan metode merupakan sesuatu yang penting dan harus dipersiapkan guru. Penetapan metode harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan anak. Metode yang digunakan pada pembelajaran keterampilan kriya dilihat dari studi dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berupa :

Metode yang tercantum dalam RPP adalah metode ceramah, demonstrasi, penugasan, <i>drill</i> , dan tanya jawab dengan pendekatan saintifik dan <i>ctl (contextual teaching and learning)</i> . (CD.B1B)

Saintifik merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik dituntut untuk aktif selama proses pembelajaran. Selain peserta didik dituntut untuk aktif, guru juga menggunakan pendekatan *ctl (contextual teaching and learning)* yaitu konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata.

Metode yang terdapat dalam RPP tersebut belum semuanya direalisasikan oleh guru keterampilan kriya. Guru hanya menggunakan

metode demonstrasi, penugasan, dan *drill* seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah dan guru keterampilan dalam wawancara.

“untuk anak berkebutuhan khusus dengan segala karakteristiknya seperti atg, atn, dan atr tentunya pendekatan dan metode belajarnya berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing. Tapi pada prinsipnya kalau keterampilan itu pasti metodenya demonstrasi, bagaimana guru mendemonstrasikan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Apalagi sekarang di penilaian itu udah ada di tatanan keterampilan juga ada di tatanan teori memang harus diawali dengan teori, di keterampilan apapun sebenarnya ada tiga, artinya pertama anak itu akan membuat apa, pasti ada yang bertanya ‘Bu bahannya apa’, ‘alatnya apa’ ‘bagaimana tata urutan kerjanya’, yang jelas metode yang digunakan yaitu demonstrasi.” **(CWKS B1B.2)**

“ya oke metode. Kita balik lagi ke karakteristik anak kita, karena bagaimana pun karakteristik anak C dan C1 itu, walaupun ada B nya ya, kalau untuk C dan C1 itu mereka dengan satu hambatan di intelegensi berarti dia harus diberikan pembelajaran yang sifatnya konkrit, yang sifatnya nyata, jadi kita enggak bisa berteori, karena buat mereka agak sulit. Kalau dengan berteori yang detail segala macam itu, berarti pengetahuan pemahaman dia harus bagus, jadi berikan pembelajaran yang benar-benar nyata, artinya ‘oh ini bendanya’, ‘ini bendanya kaya gini loh’, yang pertama itu. Kedua, proses imitasi, artinya ‘selalu apa yang dia lakukan ya apa yang dia lihat, dan apa yang dia dengar’, jadi ketika kita menginstruksikan ‘ayo buat ini’, ya gurunya juga harus membuat. Karna proses pembelajaran anak tunagrahita cenderung imitasi dengan meniru. Jadi, *learning by doing*. Sebenarnya sih semuanya ikut, mungkin kaya ceramah, kita kan pasti akan bercerita ke dia bahwa hari ini kita akan membuat ini, begini-begini, itu kan ada proses metode ceramah juga, kemudian kadang-kadang kita juga bertanya jawab gitu ‘ini apa’ dan segala macam. Kalau dilihat metode sih, penugasan juga kan dia dikasih tugas, terus ada juga metode *drill* yang latihan secara berulang-ulang, mereka harus latihan secara berulang-ulang, tapi lebih kepada itu tadi demonstrasi. Dia mendemonstrasikan, karna memang di kriya itu adalah lebih kepada keterampilan, proses membuat. Jadi metode yang digunakan ya demonstrasi. Tapi balik lagi, tidak terlepas dari karakteristik dan kemampuan daya anak itu, kalau kita menentukan metode tapi kita tidak melihat karakteristik, ya enggak mungkin gitu.” **(CWGK.B1B)**

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah dan guru keterampilan menyatakan bahwa metode yang digunakan pada saat pembelajaran keterampilan kriya adalah metode demonstrasi. Namun dalam pengamatan di lapangan peneliti menemukan bahwa guru keterampilan tidak hanya menggunakan metode demonstrasi tetapi menggunakan metode penugasan dan *drill* untuk anak yang kurang dalam memahami instruksi. Hal ini dapat dilihat dalam catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti.

Ibu ID meminta DN untuk membuat gelang kembali, sehingga selama proses pembelajaran DN mampu membuat gelang lebih dari tiga buah. **(ACL1.P4)**

Ibu UP berulang kali memberikan instruksi kepada DS, hal ini dikarenakan DS kurang dalam memahami instruksi. **(ACL6.P2)**

Ibu UP berulang kali memberikan instruksi kepada DS, hal ini dikarenakan DS kurang dalam memahami instruksi. **(ACL8.P2)**

Data dikuatkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan kriya adalah metode demonstrasi dapat dilihat dari catatan lapangan yang dibuat peneliti, berikut paparannya.

Ibu ID mendemonstrasikan kepada ID dan CY cara memasukan senar ke dalam lubang mote-mote sebanyak satu sampai dua mote-mote. **(ACL1.P4)**

Ibu ID mendemonstrasikan kepada ID dan CY cara memasukan senar ke dalam lubang mote-mote sebanyak satu sampai dua mote-mote. **(ACL5.P3)**

Karakteristik anak tunagrahita yang memiliki hambatan dalam intelegensi mengakibatkan mereka tidak dapat berpikir secara abstrak, sehingga mereka harus diberikan pembelajaran yang sifatnya konkrit atau nyata. Seperti menunjukkan perlengkapan yang akan digunakan dalam meronce, menunjukkan hasil kerajinan tangan yang sudah jadi. Guru melakukan metode demonstrasi yang diindividualisasikan. Guru melakukan metode demonstrasi dengan menjelaskan secara bertahap pembuatan produk. Mulai dari mengambil mote satu persatu, memasukan mote ke dalam senar, menyusun mote dengan rapih, dan mengikat senar atau kawat dengan kuat. Metode *drill* dan penugasan dilakukan untuk membuat peserta didik hafal dan terbiasa, sehingga nantinya peserta didik paham langkah-langkah membuat gelang, gantungan kunci, rangkaian daun, dan rangkaian bunga.

4. Media Pembelajaran

Media merupakan alat yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemajuan *audiens* (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar. Peranan media dalam pembelajaran amat lah penting, begitu pun untuk pembelajaran keterampilan kriya. Berikut ungkapan kepala sekolah dan guru keterampilan terkait media pembelajaran keterampilan kriya.

“ya alat-alat untuk membuat gelang, kalung. Kaya mote-motanya, gunting, tempat buat menaruh mote-mote kaya mangkuk, senarnya, kawat, tang.” **(CWKS B2B.2)**

hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh guru keterampilan, yaitu :

“ya itu mba, mote-mote yang kecil dan besar, mangkuk, tang, kawat dan senar, terus gunting.” **(CWGK B2B.2)**

Pernyataan di atas dipertegas ketika peneliti melakukan pengamatan lapangan atau observasi berupa catatan lapangan dan dokumentasi. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan atau observasi menyatakan bahwa :

Sebelum memulai pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Selesai berdoa guru mulai mengatur tempat duduk dan membuat kondisi ruang kelas menjadi nyaman. Lalu, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan memperlihatkan kerajinan tangan yang sudah jadi. Setelah itu, guru mempersiapkan perlengkapan seperti mote-mote, senar, kawat, mangkuk kecil, gunting, dan tang. Kemudian dibagikan kepada anak-anak secara individu dan memberikan tugas kepada setiap anak secara berbeda-beda. **(ACL1.P3)**

Sebelum memulai pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Selesai berdoa guru mulai mengatur tempat duduk dan membuat kondisi ruang kelas menjadi nyaman. Setelah itu, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan memperlihatkan kerajinan tangan yang sudah jadi. Selesai menyampaikan materi, guru mempersiapkan perlengkapan seperti mote-mote, senar, mangkuk kecil, gunting, kawat, dan tang. Lalu, dibagikan kepada anak-anak lalu guru memberikan tugas kepada setiap anak. **(ACL5.P2)**

Berikut hasil dokumentasi peneliti :



Selain dipertegas oleh catatan lapangan dan dokumentasi, pernyataan hasil wawancara kepala sekolah dan guru keterampilan dipertegas pula dengan studi dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru adalah sebagai berikut :

Media yang tercantum dalam RPP adalah mote-mote, mangkuk, kawat dan senar, gunting, dan tang. (CD.B2B)

Data yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa, media pembelajaran keterampilan kriya disesuaikan dengan karakteristik anak tunagrahita yang mengalami hambatan dari segi motorik, yaitu menggunakan mote-mote dengan berbagai ukuran mulai dari yang kecil sampai besar.

5. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai peserta didik. Materi pembelajaran yang berhubungan dengan kebutuhan peserta didik, tentunya akan menarik motivasi peserta didik dalam belajar. Dalam pembelajaran keterampilan kriya materi yang tercantum dalam studi dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru adalah sebagai berikut :

Materi yang tercantum dalam RPP adalah proses pembuatan produk keterampilan dan membuat produk keterampilan. **(CD.B3B)**

RPP yang digunakan sebagai analisis studi dokumen menyatakan bahwa, materi yang diajarkan kepada peserta didik adalah langkah-langkah dalam membuat produk keterampilan seperti gelang, gantungan kunci, rangkaian daun, dan rangkaian bunga adalah sebagai berikut : mengambil mote satu persatu, memasukan mote ke dalam senar, menyusun mote dengan rapih, dan mengikat senar atau kawat dengan kuat. Data di atas diperkuat dengan hasil pengamatan observasi peneliti, yaitu :

FK dan AN membuat gelang dengan susunan dua warna tanpa dibantu meskipun dengan kurun waktu yang lama. **(ACL1.P4)**

SL, VK, FJ, dan YG membuat rangkaian bunga tanpa dibantu meskipun terkadang masih kurang kencang dalam mengkaitkan kawat. **(ACL1.P4)**

Ibu HF membantu CY dalam membuat gelang dengan susunan satu warna. **(ACL4.P3)**

Ibu UP membantu DM dan AD dalam pembuatan gantungan kunci bintang dengan penggunaan mote-mote yang lebih kecil dari biasanya. **(ACL7.P3)**

Hal ini juga diperkuat oleh wawancara dengan guru keterampilan

“sebenarnya kiya itu tidak ada di kurikulumnya ya, cuma ada prakarya. Di prakarya itu ada *souvenir*, ya kita buat *souvenir*. Tapi materi kita sehari-hari sesuai dengan kemampuan anak, ‘kira-kira anak ini mampunya apa sih’. Misalkan anak itu saya suruh bikin kalung seperti ini. Bikin kalung itu aja ada yang tidak bisa kan. Tapi kita cari dan gali lagi kemampuan anak ini dimana dan bisanya dimana, sampai dia bisa membuat. Kaya si AG contohnya, awalnya kan dia tidak bisa, selalu

bilang 'engga bisa Bu' tapi ketika dia sudah asik dengan tugasnya, saya meminta dia untuk membuat kerajinan tangan, terkadang saya menginstruksikan dia untuk menentukan warna sendiri. Terus LT, gantungan kunci berbentuk bintang dan tas dia udah di luar kepala, udah bisa, gitu. Ya pokoknya dilihat dari kemampuan anak. Kalau si FH kan engga bisa, meronce pun engga bisa. Saya kasih contoh, gelang susunan dua warna, engga bisa. Baru dua atau tiga berubah lagi, tidak bisa menyelesaikan, jadi tergantung anaknya. Materi prakarya kita ambil dari kurikulum 2013, kita ambil yang bagian *souvenir*, ada meronce. Kalau yang khusus untuk kriya kan engga ada, tapi semua sekolah disini punya kriya, pasti ada. Tapi tidak ada kurikulumnya, hanya ada prakarya. Makanya tiap sekolah pasti buat kalung, gelang, itu pasti." **(CWGK.B3B.3)**

Peserta didik tidak hanya diajarkan bagaimana cara membuat gelang, gantungan kunci, rangkaian daun, dan rangkaian bunga, tetapi juga diajarkan untuk membuat kreasi lainnya seperti tas dari bungkus tisu. Guru juga bekerja sama dengan pihak lain, seperti pihak industri. Selain itu dengan pemerintah, yayasan-yayasan, lembaga-lembaga, perusahaan dan orang tua. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan kepala sekolah dan guru keterampilan. Berikut hasil kutipan pernyataan kepala sekolah dan guru.

"terkait dengan materi iya, biasanya kita yang jelas bekerja sama dengan pihak industri. Kaya Imanuel yang sifatnya umum, kalau ada pas kegiatan fisik mungkin terkait dengan pentas seni dan keterampilan. Tapi ada juga sih kegiatan dari immanuel yang mengacu ke vokasi. Terus PK-PLK secara *ideality* kan memang berhak untuk membimbing kita, memang bagian dari pemerintah. Namanya kan Direktorat Pembinaan PK-PLK mau tidak mau kan pasti itu, karena kan dari sumber pendanaan itu kan ada dari sana. Jadi PK-PLK mau tidak mau bagian dari kita, karna bantuan-bantuan pemerintah terkait dengan pembelajaran, vokasi dari direktorat semua." **(CWKS.A1.5)**

“ya ada, ada banget. Karena kan kaya dari PK-PLK ya Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus yang ada di Kementerian. Kementerian pendidikan itu kan sering mengadakan pelatihan-pelatihan, kaya sekarang lagi penyusunan kurikulum. Jadi beberapa guru yang terlibat misalnya guru-guru keterampilan dilibatkan untuk penyusunan KI KD, baik itu di keterampilan atau penyusunan pembuatan buku melibatkan antara pihak sekolah dengan kementerian PK-PLK, tetap ada kerjasama disitu. Terus itu pelatihan, misalnya pelatihan keterampilan. Kemarin yang di lebak bulus, Bu EN kalau tidak salah yang ikut pelatihan mengenai pembuatan tas dari bungkus tisu, langsung kita praktikan ke anak-anak. Selain dengan pemerintah adalagi dengan lembaga, yayasan, atau perusahaan. Misalnya dengan Imanuel. Imanuel mengadakan kegiatan tentang *workshop* keterampilan. Terus ketika anak-anak PKL, kita terlibat dengan beberapa perusahaan dan yayasan yang melatih anak-anak kita. Jadi tidak hanya dengan pemerintah, tetapi juga dengan beberapa perusahaan, yayasan, lembaga sosial, lembaga masyarakat, itu pasti. Selain itu, ada saraswati, ada orang tua juga. Orang tua itu biasanya kerja sama nya dia hanya ngasih contoh, ada misalkan asesoris yang mudah dibuat anak CI, dia ikut membuat contoh terus menjualkan.” **(CWKG.A1.5)**

Paparan data di atas menunjukkan bahwa, materi yang direncanakan oleh guru dalam bentuk RPP pada pembelajaran keterampilan kriya sudah dilaksanakan oleh guru, namun pada pencapaian tiap minggunya guru menyesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan anak. Hal ini dikarenakan peserta didik yang jarang masuk.

6. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran keterampilan kriya tingkat SMPLB di SLB Negeri 02 Jakarta dijadwalkan delapan belas jam pelajaran dalam seminggu yang dibagi menjadi dua kali pertemuan yaitu di hari Senin dan Rabu.

a. Kegiatan Awal

Merupakan kegiatan yang berfungsi untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kegiatan ini biasanya diawali dengan apersepsi. Dalam pengamatan analisis studi dokumen RPP dijelaskan bahwa kegiatan awal pembelajaran meliputi

Kegiatan awal dalam RPP pertama berdoa dan mengabsen, kedua merapihkan tempat duduk siswa, ketiga menyampaikan materi, keempat menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan. **(CD.B1)**

Namun hal ini agak bertolak belakang dengan hasil pengamatan observasi yang peneliti lakukan di dalam kelas keterampilan kriya dan juga dari hasil reduksi wawancara guru keterampilan dan kepala sekolah, berikut pemaparan hasil pengamatan observasi peneliti.

Sebelum memulai pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Selesai berdoa guru mulai mengatur tempat duduk dan membuat kondisi ruang kelas menjadi nyaman. Lalu, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan memperlihatkan kerajinan tangan yang sudah jadi. Setelah itu, guru mempersiapkan perlengkapan seperti mote-mote, senar, kawat, mangkuk kecil, gunting, dan tang. Kemudian dibagikan kepada anak-anak secara individu dan memberikan tugas kepada setiap anak secara berbeda-beda. **(ACL1.P3)**

Sebelum memulai pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Selesai berdoa guru mulai mengatur tempat duduk. Kemudian menyampaikan materi pembelajaran dengan memperlihatkan kerajinan tangan yang sudah jadi. Setelah itu, guru mempersiapkan, kemudian dibagikan kepada anak-anak secara individu sekaligus memberikan tugas kepada setiap anak. **(ACL2.P2)**

Sebelum memulai pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Selesai berdoa guru mulai mengatur tempat duduk dan membuat kondisi ruang kelas menjadi nyaman. Lalu, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan memperlihatkan kerajinan tangan yang sudah jadi. Selesai menyampaikan materi, guru mempersiapkan perlengkapan. Setelah itu dibagikan kepada anak-anak sekaligus memberikan tugas kepada setiap anak. **(ACL3.P2)**

Sebelum memulai pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Selesai berdoa guru mulai mengatur tempat duduk dan membuat kondisi ruang kelas menjadi nyaman. Lalu, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan memperlihatkan kerajinan tangan yang sudah jadi. Selesai menyampaikan materi, guru mempersiapkan perlengkapan dan dibagikan kepada anak-anak sekaligus memberikan tugas kepada setiap anak. **(ACL4.P2)**

Sebelum memulai pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Selesai berdoa guru mulai mengatur tempat duduk dan membuat kondisi ruang kelas menjadi nyaman. Setelah itu, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan memperlihatkan kerajinan tangan yang sudah jadi. Selesai menyampaikan materi, guru mempersiapkan perlengkapan seperti mote-mote, senar, mangkuk kecil, gunting, kawat, dan tang. Lalu, dibagikan kepada anak-anak lalu guru memberikan tugas kepada setiap anak. **(ACL5.P2)**

Sebelum memulai pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Selesai berdoa guru mulai mengatur tempat duduk dan membuat kondisi ruang kelas menjadi nyaman. Lalu, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan memperlihatkan kerajinan tangan yang sudah jadi. Selesai menyampaikan materi, guru mempersiapkan perlengkapan. Selesai membagikan perlengkapan, guru membagikan kepada anak-anak dan memberikan tugas kepada setiap anak. **(ACL6.P1)**

Sebelum memulai pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Selesai berdoa guru mulai mengatur tempat duduk dan membuat kondisi ruang kelas menjadi nyaman. Lalu, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan memperlihatkan kerajinan tangan yang sudah jadi. Selesai menyampaikan materi, guru mempersiapkan perlengkapan. Kemudian dibagikan kepada anak-anak lalu guru memberikan tugas kepada setiap anak. **(ACL7.P2)**

Sebelum memulai pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Selesai berdoa guru mulai mengatur tempat duduk dan membuat kondisi ruang kelas menjadi nyaman. Lalu, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan memperlihatkan kerajinan tangan yang sudah jadi. Selesai menyampaikan materi, guru mempersiapkan perlengkapan. Lalu dibagikan kepada anak-anak sekaligus memberikan tugas kepada setiap anak. **(ACL8.P1)**

Guru tidak melakukan aperepsi dan tidak mengabsen peserta didik ketika selesai berdoa, namun guru secara tidak langsung tetap memperhatikan peserta didik yang tidak masuk pada hari itu sambil bertanya ke peserta didik yang lainnya. Hal tersebut diperkuat oleh hasil reduksi wawancara guru keterampilan dan kepala sekolah adalah sebagai berikut :

“untuk kegiatan awal, berdoa lalu guru mengkondisikan anak-anak agar siap belajar, melakukan pengkondisian kelas (mengatur tempat duduk anak-anak), menyampaikan materi (memberitahu kerajinan tangan yang akan dibuat), menyiapkan perlengkapan yang digunakan, dan membagikan perlengkapan secara individu kepada anak-anak.”
(CW.B1)

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar (KD). Pada kegiatan inti pembelajaran keterampilan kriya, guru menyampaikan materi dengan cara mendemonstrasikan

produk yang sudah jadi dan cara membuat suatu produk. Hal tersebut diperkuat dengan wawancara kepala sekolah dan guru keterampilan.

“kalau kegiatan inti misalnya kita hadirkan ke depan anak-anak bahannya, misal kita hadirkan mote-mote, pasti anak nanya ‘Pak itu apa’ terus kita kasih tau ke mereka kalo kita akan membuat ini (sambil mengasih unjuk benda yang akan dibuat) itu masuk ke inti, karena kan belum tentu anak tau apa yang kita bawa, semisal tau mereka belum tau bagaimana menggunakan atau mau diapakan mote-mote itu. Intinya, kegiatan inti terkait dengan KD.” **(CWKS.B2)**

“saya menyampaikan materinya tuh ya langsung aja, saya berikan contoh kerajinan tangan yang akan dibuat pada hari itu. Kadang juga saya kasih lihat gambar dari laptop ‘ini loh kita bikin seperti ini’, kadang saya juga membuat dulu baru saya kasih lihat ke anak-anak ‘kita buat kaya gini ya’ gitu.” **(CWGK.B2)**

Namun hal ini agak bertolak belakang dengan hasil pengamatan observasi yang peneliti lakukan di dalam kelas keterampilan kriya beserta dengan analisis studi dokumen RPP. Berikut hasil pengamatan observasi.

ID dan CY membuat gelang dengan susunan dua warna yang sudah ditentukan oleh Ibu ID dan Ibu HF. UY membuat gelang dengan susunan satu warna, namun UY masih banyak dibantu oleh Ibu HF dikarenakan ia masih suka semaunya sendiri. FK dan AN membuat gelang dengan susunan dua warna tanpa dibantu meskipun dengan kurun waktu yang lama sementara DN mampu membuat lebih dari tiga buah gelang selama proses pembelajaran. AG dan LT membuat gantungan kunci hanya dengan melihat contoh gantungan kunci yang sudah jadi. SL, VK, FJ, dan YG membuat rangkaian bunga tanpa dibantu meskipun terkadang masih kurang kencang dalam mengkaitkan kawat. **(ACL1.P4)**

Selama proses pembelajaran Ibu HF secara bergantian membantu anak-anak. Ibu HF membantu ID membuat gelang dengan susunan warna hijau. Kemudian membantu UY membuat gelang dengan susunan warna merah. FK tidak sama sekali dibantu dalam membuat

gelang meskipun dalam kurun waktu yang lama. Untuk AG, LT, SL, YG, dan VK dapat menyelesaikan tugas dengan baik, meskipun dalam menyelesaikan tugas mereka banyak bercanda. **(ACL2.P3)**

Ibu HF membantu CY dalam membuat gelang dengan susunan satu warna, hal ini dikarenakan CY belum mampu dalam mengenal warna. Kemudian mendampingi UY dalam membuat gelang dengan susunan satu warna, hal ini dikarenakan UY sering sekali tidak mengikuti aturan. **(ACL4.P3)**

Ibu HF dan Ibu ID secara bergantian membantu anak-anak. Ibu ID memberikan semangat kepada ID dan CY karena mereka terlihat malas-malasan. Ibu HF membantu UY mengambilkan mote-mote berwarna putih karena konsentrasi UY sering terganggu sehingga UY sering sekali salah dalam menyusun gelang dengan susunan warna putih. AN, DN, dan FH sudah mampu memilih mote-mote sendiri sesuai yang diinstruksikan oleh Ibu HF. Untuk AG, LT, DM, AD, dan IB sudah mampu mengerjakan sendiri begitu juga dengan anak-anak di kelompok Ibu IN meskipun terkadang mereka masih kurang kencang dalam mengaitkan kawat. **(ACL5.P3)**

Ibu HF secara bergantian membantu anak-anak yang memiliki kesulitan. Ibu HF membantu CY dan ID dalam membuat gelang dengan susunan satu warna. Ibu HF membantu memilihkan mote-mote berwarna kuning untuk CY dan warna merah untuk ID. Ibu UP membantu DF dalam menyusun gelang dengan susunan dua warna (putih, merah) seperti contoh yang telah di berikan. **(ACL6.P2)**

Selama proses pembelajaran guru membantu anak-anak yang memiliki kesulitan dalam membuat kerajinan tangan, Ibu ID membantu UY untuk menyusun gelang dengan susunan dua warna (biru, putih), hal ini di karenakan konsentrasi UY sering terganggu. Ibu UP membantu DM dan AD dalam pembuatan gantungan kunci bintang dengan penggunaan mote-mote yang lebih kecil dari biasanya. **(ACL7.P3)**

Selama proses pembelajaran Ibu DD membantu anak-anak yang memiliki kesulitan dalam membuat kerajinan tangan. Ibu DD membantu ID dan CY untuk memilihkan mote-mote berwarna putih dan biru (mereka belum mampu mengenal warna). Berbeda dengan LT, AG, AD, DM, dan IB yang sudah mampu membuat sendiri meskipun dalam kurun waktu yang lama. **(ACL8.P2)**

Dalam analisis studi dokumen RPP, berikut paparannya.

Proses kegiatan inti dalam RPP, bersama-sama siswa melihat benda asli produk kerajinan, kedua siswa mengambil mote satu persatu dimasukan ke dalam senar, ketiga siswa menyusun mote-mote dengan rapi, dan terakhir siswa mengikat tali senar atau kawat dengan kuat. **(CD.B2)**

Berdasarkan paparan data di atas, kegiatan inti yang dilakukan oleh guru keterampilan kriya selama proses pembelajaran berlangsung yaitu guru mendemonstrasikan produk yang sudah jadi dengan tujuan untuk memberi tahu mengenai materi pembelajaran yang akan dibahas pada hari itu, lalu guru mendemonstrasikan cara membuat produk tersebut secara individual kepada setiap peserta didik, kemudian guru juga membantu peserta didik yang memiliki kesulitan dalam membuat suatu produk.

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru keterampilan kriya adalah dengan menjual hasil produk, menyimpulkan materi pembelajaran, memberitahu materi pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya, merapihkan perlengkapan, berdoa, dan memberi salam. Hal tersebut diperkuat melalui wawancara yang dilakukan kepala sekolah dan guru keterampilan yang telah di reduksi oleh peneliti.

“menjual hasil kerajinan tangan yang dibuat anak-anak jika kerajinan tangan yang dibuat dalam jumlah banyak, menarik kesimpulan, memberitahu kerajinan tangan yang akan dibuat di hari berikutnya,

menginstruksikan anak-anak untuk merapihkan perlengkapan yang digunakan, berdoa dan mengucapkan salam.” **(CW.B3.1)**

Selain berdasarkan hasil reduksi wawancara dengan kepala sekolah dan guru keterampilan, pernyataan tersebut juga diperkuat dengan hasil catatan lapangan dan analisis studi dokumen RPP. Berikut catatan lapangan hasil pengamatan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Selesai sholat dzuhur anak-anak di persilahkan masuk kembali ke dalam ruang kelas keterampilan. Setelah itu guru bercerita mengenai kerajinan tangan yang telah dibuat pada hari itu, lalu anak-anak diminta untuk merapihkan kembali perlengkapan yang mereka gunakan dan meletakkan hasil kerajinan tangan yang telah dibuat dengan dibantu oleh guru. Selesai merapihkan, guru-guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Kemudian mengucapkan salam dan satu per satu anak bersalaman dengan guru-guru. **(ACL1.P6)**

Guru memberikan kesimpulan mengenai materi pembelajaran pada hari itu. Guru memberikan instruksi kepada anak-anak untuk merapihkan perlengkapan yang telah mereka gunakan, lalu meletakkan hasil kerajinan tangan yang dibuat ke dalam tempat yang telah disediakan dengan bantuan guru. Selesai merapihkan, guru mengajak anak-anak berdoa. Setelah selesai berdoa, anak-anak mengucapkan salam dan satu per satu anak bersalaman dengan guru. **(ACL3.P4)**

Selesai sholat dzuhur berjamaah, anak-anak kembali ke ruang kelas untuk merapihkan perlengkapan yang mereka gunakan dan meletakkan hasil kerajinan tangan yang telah mereka buat. Selesai merapihkan, guru sedikit bercerita mengenai materi pembelajaran pada hari itu lalu guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama kemudian mengucapkan salam dan anak-anak satu per satu bersalaman dengan guru. **(ACL5.P5)**

Selesai sholat dzuhur semua anak-anak di persilahkan masuk ke dalam ruang kelas untuk merapihkan kembali perlengkapan yang telah digunakan. Selesai merapihkan, guru menyampaikan materi kerajinan tangan yang akan dibuat pada pertemuan selanjutnya, lalu berdoa

kemudian mengucapkan salam dan satu per satu anak mulai bersalaman dengan guru. **(ACL7.P5)**

Selesai sholat dzuhur semua anak-anak di persilahkan masuk ke dalam ruang kelas untuk merapihkan kembali perlengkapan yang telah di gunakan. Selesai merapihkan guru mengajak anak-anak untuk mereview kerajinan tangan yang telah mereka buat pada hari itu dan memberitahu anak-anak mengenai kerajinan tangan yang akan dibuat pada pertemuan selanjutnya, setelah itu berdoa kemudian mengucapkan salam dan satu per satu anak mulai bersalaman dengan guru. **(ACL8.3)**

Dalam analisis studi dokumen RPP, berikut paparannya.

Kegiatan akhir yang tercantum dalam RPP, menjual produk, menyimpulkan materi yang telah dipelajari, guru dan peserta didik merapihkan perlengkapan, menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya, berdoa dan mengucapkan salam. **(CD.B3)**

Paparan data di atas menunjukkan bahwa kegiatan akhir yang dilakukan oleh guru keterampilan kriya yaitu guru meminta peserta didik untuk menjual produk yang sudah jadi jika jumlah kerajinan tangan dalam jumlah banyak, lalu guru memberikan kesimpulan mengenai materi pembelajaran pada hari itu sekaligus memberitahu materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya, kemudian guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk merapihkan kembali perlengkapan yang telah digunakan dan menyimpan hasil produk mereka ke tempat yang sudah disediakan. Selesai merapihkan, guru mengajak peserta didik berdoa bersama dan

memberi salam. Guru juga memberikan *reward* berupa pujian kepada peserta didik yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

7. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dapat diartikan sebagai proses untuk menentukan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Evaluasi belajar dan pembelajaran merupakan proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil analisis studi dokumen RPP, teknik evaluasi yang digunakan oleh guru keterampilan kriya yaitu berupa tes da non tes. Berikut pemaparannya.

Bentuk evaluasi yang tercantum dalam RPP adalah tes lisan dan tertulis untuk penilaian pengetahuan, observasi untuk penilaian sikap, dan praktek untuk penilaian keterampilan. **(CD.C1)**

Pemaparan tersebut diperkuat oleh pernyataan hasil reduksi wawancara kepala sekolah dan guru keterampilan yang menyatakan bahwa :

“dalam bentuk praktek dan tertulis. Untuk praktek biasanya dipakai dalam penilaian sehari-hari dalam membuat produk, untuk tertulis dipakai ketika ujian.” **(CW.C1.1)**

Data yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa, bentuk evaluasi yang dilakukan yaitu praktek dan tertulis. Penilaian praktek dipakai dalam penilaian sehari-hari dalam membuat suatu produk, sedangkan penilaian tertulis dipakai ketika ujian, hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru keterampilan.

“biasanya saya menggunakan praktek. Jadi anak-anak praktek membuat kerajinan tangan yang sudah anak-anak kuasai benar-benar. Misalkan gini, kita bikin gelang yang dua susun, tapi prakteknya kita bikin yang satu susun, kan jadi turun tuh. Jadi apa yang dipraktekan sehari-hari di sekolah, apa yang dia kuasai, itu yang kita praktekkan, itu yang kita jadikan bentuk evaluasi berupa praktek. Kadang kan ada yang di kelas belajar apa, pas praktek nya apa. Itu engga akan nyambung kalo begitu. Jadi tugas yang diberikan ketika evaluasi harus sama seperti materi yang diajarkan sehari-hari, karena ketika evaluasi anak-anak sama sekali tidak dibantu. Tapi ada tertulis juga, karena kalau ujian nanti itu tertulis bukan praktek. Jadi makanya sekarang dibiasakan dengan tertulis dan prakteknya dinilai kesehariannya dalam membuat produk. Soal untuk ujian tertulisnya dari apa yang saya omongin tiap hari dijadikan bahan soal, tidak menyimpang dari apa yang dia lihat dan dengarkan sehari-hari. Misalkan untuk membuat gantungan kunci bintang, ‘motenya yang mana sih’, nanti kan kelihatan gambarnya di pilihan jawaban ABC.” **(CWGK.C1)**

C. Temuan Penelitian

Berikut peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB Negeri 02 Jakarta, dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ditemukan beberapa hasil temuan sebagai berikut :

1. Perencanaan Pembelajaran

Penempatan peserta didik di kelas keterampilan harus melalui proses asesmen keterampilan dan wawancara dengan orang tua peserta didik.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

- a) Guru tidak melakukan apersepsi pada saat memulai pembelajaran.
- b) Guru mengatur tempat duduk peserta didik dengan mengelompokkan peserta didik sesuai dengan kemampuan.
- c) Guru mendemonstrasikan cara pembuatan suatu produk secara individual.
- d) Guru menginstruksikan peserta didik untuk menjual hasil produk pada saat kegiatan akhir.

3. Faktor Pendukung Pembelajaran

Orang tua menyumbangkan ide dalam pembuatan suatu produk yang dapat dibuat oleh peserta didik.

D. Justifikasi Teori Temuan di Lapangan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti mengaitkan hasil temuan penelitian dengan beberapa teori berikut yang diungkapkan beberapa ahli :

1. Perencanaan Pembelajaran

Penempatan peserta didik pada kelas keterampilan kriya harus melalui proses asesmen dan wawancara dengan orang tua peserta didik. Kedua proses tersebut bertujuan untuk melihat bakat dan minat peserta didik dan juga kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

Pada proses asesmen yang dilakukan oleh guru keterampilan, peserta didik diminta untuk melakukan tes tertulis dan melakukan suatu tindakan yang berkaitan dengan keterampilan kriya. Seperti yang diungkapkan oleh Wulan penilaian kerja (*performance assessment*) secara sederhana dapat dinyatakan sebagai penilaian terhadap kemampuan dan sikap peserta didik yang ditunjukkan melalui suatu perbuatan.¹

Penilaian kerja memungkinkan peserta didik dapat menunjukkan apa yang dapat mereka lakukan. Seorang peserta didik yang mengetahui cara menggunakan gunting, belum tentu dapat

¹ Unila, *Asesmen*, 2011, (<http://digilib.unila.ac.id/11755/14/BAB%2011.pdf>), h.13. Diunduh tanggal 11 Juli 2018

mengoperasikan gunting tersebut dengan baik. Tujuan sekolah pada hakikatnya adalah membekali peserta didik dengan kemampuan nyata. Sehingga penilaian kerja sangat penting artinya untuk memantau ketercapaian tujuan tersebut.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru tidak mengawalinya dengan apersepsi yang merupakan inti dari kegiatan pendahuluan atau awal sehingga proses pembelajaran tidak dapat dikatakan efektif. Pembelajaran dikatakan efektif apabila dalam suatu pembelajaran memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Seperti yang dikatakan oleh Dick dan Reiser bahwa pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik, ilmu pengetahuan, dan sikap serta yang membuat peserta didik senang.²

Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, guru harus mampu menerapkan ilmu mendidik dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Ilmu mendidik yang dimaksud sebagaimana dikemukakan oleh Sukarman meliputi azas apersepsi, azas peragaan, azas motivasi,

² Mansur HR, *Menciptakan Pembelajaran Efektif Melalui Apersepsi*, 2015, (http://www.lpmpsulsesl.net/v2/attachments/327_MenciptakanPembelajaranEfektifMelaluiApersepsi.pdf), h.5 Diunduh tanggal 11 Juli 2018

azas belajar aktif, azas korelasi, dan azas evaluasi yang teratur.³ Apersepsi merupakan suatu kegiatan menghubungkan pelajaran lama dengan pelajaran baru dengan kata lain sebagai batu loncatan sejauh mana peserta didik menguasai materi pelajaran sehingga dengan mudah menyerap materi baru. Dengan demikian fungsi apersepsi dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk mengaitkan apa yang telah diketahui atau di alami peserta didik dengan apa yang akan dipelajari.

Menurut teori belajar *Koneksionisme* oleh Thorndike, beliau mengemukakan hukum-hukum belajar, salah satunya yaitu hukum latihan (*law of exercise*) menunjukkan bahwa hubungan stimulus dan respons akan semakin kuat manakala terus menerus dilatih atau diulang, sebaliknya hubungan stimulus respons akan semakin lemah manakala tidak pernah diulang.⁴ Agar peserta didik dapat menerima informasi sebagai stimulus yang diberikan oleh pendidik, terlebih dahulu pendidik harus memosisikan peserta didik dalam keadaan siap, baik secara fisik maupun psikis untuk menerima pelajaran. Jangan memulai penyajian materi pelajaran, manakala peserta didik belum siap menerimanya. Di sinilah pentingnya apersepsi sebagai stimulus khusus pada awal belajar yang bertujuan untuk menarik perhatian dari peserta didik.

³ *Ibid.*, h.8

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h.116

Guru mengawali kegiatan awal dengan berdoa dan mengabsen peserta didik, kemudian mengatur posisi tempat duduk peserta didik sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Pengaturan tempat duduk ini dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok berat, sedang, dan ringan. Sama seperti yang dikemukakan oleh Conny Semiawan mengenai pengelompokan siswa menurut kemampuan, yaitu pada kenyataan menunjukkan bahwa ada siswa yang pandai, sedang, dan lambat, dalam mempelajari sesuatu. Untuk memudahkan pelayanan guru, siswa dikelompokkan ke dalam kelompok cerdas, sedang atau menengah, dan lambat.⁵ Pengelompokan ini akan menuntut program khusus untuk membantu peserta didik tertentu yang mengalami kesulitan khusus.

Pada kegiatan inti, guru mendemonstrasikan proses pembuatan gelang dengan teknik meronce. Guru menyiapkan perlengkapan lalu dibagikan ke peserta didik secara individu, guru memperlihatkan benda asli produk kerajinan, guru mengaitkan ujung senar atau kawat, guru memberikan contoh memasukan mote satu persatu ke dalam senar atau kawat, guru menyusun mote-mote dengan rapih sesuai dengan warna yang telah ditentukan, setelah sudah tersusun rapih guru mengikat tali senar atau kawat dengan kuat. Seperti yang

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.210

dikemukakan oleh Sumanto, langkah-langkah pembelajaran kegiatan meronce adalah 1) siapkan potongan benang untuk dibagikan pada masing-masing anak 2) siapkan manik-manik sesuai dengan yang diinginkan 3) kondisikan anak sebelum kegiatan meronce dimulai 4) kenalkan pada anak bahan yang digunakan untuk meronce 5) berikan contoh pada anak tentang kegiatan meronce 6) manik-manik dironce dengan benang satu persatu sesuai dengan contoh guru 7) dalam meronce dapat dikombinasikan dengan bahan lainnya seperti sedotan 8) jika sudah selesai ujung benang sementara diikat dengan ujung benang pada pangkal agar tidak lepas.⁶

Guru mendemonstrasikan teknik meronce secara individu kepada masing-masing peserta didik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Wardani mengenai strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita yaitu strategi pembelajaran yang diindividualisasikan. Beliau mengemukakan bahwa pengajaran yang diindividualisasikan diberikan kepada tiap murid meskipun mereka belajar bersama dengan bidang studi yang sama, tetapi kedalaman dan keluasan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan tiap anak.⁷

⁶ Sumanto, *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak SD*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h.144

⁷ Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), h.6.41

Untuk kegiatan akhir guru memberikan instruksi kepada peserta didik menjual hasil produk yang mereka buat ke warga sekolah. Kegiatan menjual hasil produk ini menjadi mediator dalam meningkatkan penggunaan uang karena melalui kegiatan ini minat belajar peserta didik dalam pembuatan suatu produk akan meningkat dikarenakan kegiatan ini menyenangkan dan dilakukan berulang-ulang serta ada penguatan secara verbal yang dilakukan oleh guru. Corsini menyatakan bahwa bermain peran dalam hal ini yaitu mempraktekkan jual beli dalam pembelajaran melalui proses 'modeling' dapat lebih efektif dalam memecahkan masalah.⁸

Melalui kegiatan menjual suatu produk pada saat akhir pembelajaran, membuat peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berlatih secara berulang-ulang hingga kemampuan penggunaan uang peserta didik dapat meningkat. Hal tersebut sesuai dengan aplikasi teori belajar behavioristik yang diungkapkan oleh Sugihartono mengenai ciri mendasar teori behavioristik yang diperhatikan yaitu mementingkan pengaruh lingkungan, bagian-bagian, peranan reaksi, megutamakan mekanisme terbentuk hasil belajar melalui prosedur stimulus respon, peranan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya, kebiasaan melalui latihan dan pengulangan dan terakhir

⁸ Tatiek Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989), h.109

adalah hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan.⁹ Jadi kegiatan menjual hasil produk diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penggunaan uang pada anak tunagrahita sedang.

3. Faktor Pendukung Pembelajaran

Orang tua dengan sekolah perlu menjalin kerja sama. Sekolah tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan partisipasi orang tua dalam hal masukan untuk penyusunan dan pelaksanaan program serta meneruskan pendidikan yang sudah didapatkan anak di sekolah supaya diperkuat di rumah. Peran orang tua di rumah dalam mendampingi peserta didik dapat membantu guru pembelajaran keterampilan kriya dalam menciptakan suatu produk. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Fuad Ihsan bahwa pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah serta diusahakan agar dimiliki seluruh individu sesuai dengan kemampuan masing-masing. Peranan keluarga terutama dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian. Fuad juga menegaskan agar keluarga dapat memainkan peran dalam pendidikan, keluarga juga perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan pendidikan

⁹ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press, 2007), h.103

oleh karenanya perlu juga ada pembinaan.¹⁰ Oleh karena itu, pihak sekolah perlu menjalin komunikasi yang baik dengan pihak keluarga peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Peran orang tua dalam pembelajaran keterampilan kriya di sekolah ini yaitu orang tua menyumbangkan idenya dengan memberikan contoh asesoris yang dapat dibuat oleh anak tunagrahita dalam segi materi. Seperti yang dikemukakan oleh Coleman mengenai peran orang tua salah satu diantaranya adalah sebagai pendukung. Ada dua jenis kegiatan sebagai pendukung guru, yaitu kegiatan pendukung tradisional dan kegiatan pendukung kontemporer. Kegiatan pendukung tradisional seperti membantu pengumpulan dana dengan berjualan, menempel papan bulletin, membantu menyiapkan materi untuk digunakan di kelas, menggandakan kertas, materi dan surat pemberitahuan yang akan digunakan di kelas, membantu menata meja untuk *workshop*, dan membantu perayaan di kelas.¹¹

¹⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.57-58

¹¹ Sw Prabhawani, *Pelibatan Orangtua dalam Program Sekolah di TK Khalifah Wirobrajan Yogyakarta*, 2016, (<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaud/article/viewFile/1217/1089>), h.207
Diunduh tanggal 12 Juli 2018